

## STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PAI MELALUI RUANG GTK DALAM KURIKULUM MERDEKA

Iwan Setiawan  
Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[setiawandechano7@gmail.com](mailto:setiawandechano7@gmail.com)  
Dedi Ratno  
Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[dedi73iait@gmail.com](mailto:dedi73iait@gmail.com)  
Asep Ahmad Arsyul Munir  
Institut Agama Islam Tasikmalaya  
[arsyul.munir@iaitasik.ac.id](mailto:arsyul.munir@iaitasik.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to improve the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning through the implementation of a differentiated learning model that is aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. This model allows teachers to customize learning content, processes, and products based on students' readiness, interests, and learning styles. The research was conducted using a qualitative case study approach at SDN 3 Panaragan, using observation, interview, and questionnaire techniques. The results show that teachers can effectively implement differentiated learning with the help of Ruang GTK platform, which provides diagnostic assessment features, visual materials and tiered evaluation. Learning becomes more participatory, responsive and able to improve student learning outcomes both in terms of cognitive and spiritual. Education personnel also play an important role in supporting the technical smoothness of digital learning. Technology integration through Ruang GTK strengthens teachers' role as facilitators and supports inclusive and adaptive learning. Therefore, this model is recommended as an effective learning strategy in implementing Merdeka Curriculum.*

*Keywords: Differentiated Learning, Ruang GTK, Islamic Religious Education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Model ini memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus di SDN 3 Panaragan, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dengan bantuan platform Ruang GTK, yang menyediakan fitur asesmen diagnostik, materi visual, dan evaluasi berjenjang. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif, responsif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi kognitif maupun spiritual. Tenaga kependidikan juga berperan penting dalam mendukung kelancaran teknis pembelajaran digital. Integrasi teknologi melalui Ruang GTK memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Ruang GTK, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak peserta didik sejak jenjang Sekolah Dasar. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam menghadirkan proses belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berpihak pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan paradigma ini adalah model pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa (Tomlinson, 2001:3).

Walaupun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah banyak diperkenalkan dalam berbagai forum pendidikan, realisasi penerapannya di tingkat sekolah dasar negeri masih menemui sejumlah kendala. Hambatan tersebut mencakup aspek perencanaan pembelajaran yang belum optimal, keterbatasan teknis dalam pelaksanaan di kelas, serta kurangnya instrumen yang memadai untuk mengevaluasi hasil belajar secara holistik. Padahal, menurut Carol Ann Tomlinson (2001:3), pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk respons pedagogis terhadap kebutuhan belajar individu yang berbeda-beda, yang menuntut guru untuk secara sadar menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks ini, kehadiran platform digital seperti Ruang GTK yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menawarkan potensi besar untuk mendukung guru dan tenaga kependidikan dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan untuk merancang materi ajar, menyusun asesmen, serta memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Sejalan dengan gagasan tersebut, Reigeluth (1999:15) menekankan bahwa teknologi pembelajaran harus diarahkan untuk mendukung personalisasi proses belajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi digital bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada potensi unik setiap peserta didik. Seperti yang pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara,

*“Setiap anak dilahirkan dengan kodratnya masing-masing, tugas pendidikan adalah menuntun mereka agar berkembang sesuai dengan kodratnya itu.”*

Maka, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang ditopang oleh teknologi adalah wujud nyata dari tuntunan pendidikan yang menghargai keberagaman dan memanusiakan peserta didik secara utuh.

Kendati demikian, kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan platform digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada jenjang sekolah dasar, masih tergolong minim. Sebagian besar studi tentang pembelajaran berdiferensiasi masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau Sains, dan belum menyinggung secara mendalam bagaimana pendekatan ini diadaptasi dalam konteks pembelajaran agama. Padahal, dalam pendidikan agama, pendekatan yang responsif terhadap keberagaman latar belakang dan kesiapan siswa sangat krusial, mengingat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan

tidak dapat disamakan antar individu.

Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi efektivitas platform digital seperti Ruang GTK dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini menjadi celah akademik yang perlu diisi, karena pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung keterlibatan siswa secara lebih aktif dan reflektif dalam memahami ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978:86) melalui teori *Zone of Proximal Development*, media dan dukungan yang tepat akan membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana kontribusi platform digital dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Upaya ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter spiritual peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama: (1) bagaimana desain pembelajaran berdiferensiasi berbasis Ruang GTK dirancang oleh guru PAI di SDN 3 Panaragan, (2) bagaimana pola pelaksanaan model tersebut dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) bagaimana efektivitas evaluasi pembelajaran yang diterapkan terhadap capaian belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI dengan memanfaatkan platform digital, serta menilai dampaknya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran berbasis diferensiasi serta menjadi rujukan praktis bagi guru, Kepala Sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan model pembelajaran yang inklusif dan adaptif di era Kurikulum Merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK) di SDN 3 Panaragan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran dalam konteks aslinya, serta memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif pandangan, praktik, dan pengalaman para pelaku pendidikan di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran PAI, siswa kelas 5, pengawas sekolah, komite sekolah, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis diferensiasi. Sedangkan objek penelitian difokuskan pada strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan teknologi, bentuk intervensi pembelajaran yang dilakukan guru, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PAI dari aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulatif,

yakni dengan menggabungkan beberapa metode untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk melihat suatu fenomena dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2017).

Pertama, digunakan observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Teknik ini penting untuk menangkap realitas empiris yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019). Kedua, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan platform Ruang GTK. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Creswell, 2016). Ketiga, dilakukan penyebaran angket atau kuesioner kepada peserta didik. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi, kenyamanan dalam proses pembelajaran, serta persepsi mereka terhadap penggunaan platform Ruang GTK sebagai media pendukung pembelajaran. Penggunaan angket sangat berguna dalam menjangkau data dalam jumlah besar secara efisien (Arikunto, 2010). Selain ketiga teknik di atas, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data tambahan. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil asesmen siswa, serta media pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Studi dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari observasi dan wawancara (Lexy J. Moleong, 2017).

Dengan menerapkan keempat teknik tersebut, penelitian ini diharapkan memperoleh data yang valid, kaya, dan mendalam untuk menjelaskan fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis platform digital dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data (meringkas dan memfokuskan data penting), penyajian data dalam bentuk naratif dan tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola, makna, dan keterkaitan antar informasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket), sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan akurasi yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang holistik mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital dalam konteks Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Panaragan

berlangsung secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Pada tahap perancangan pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik guna memetakan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar peserta didik. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebanyak 45% siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 30% auditori, dan 25% kinestetik. Temuan ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun modul ajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Perencanaan pembelajaran dirancang dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi yang menyesuaikan konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana pembelajaran berlangsung), dan produk (bagaimana peserta didik menunjukkan pemahaman). Platform Ruang GTK digunakan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan materi ajar, pengembangan perangkat asesmen, serta pelatihan penguatan kompetensi pedagogis guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2001) yang menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang memosisikan siswa sebagai individu unik yang perlu difasilitasi secara adil namun tidak seragam. Dengan demikian, desain pembelajaran tidak hanya menargetkan ketercapaian akademik, tetapi juga mendukung aktualisasi potensi belajar siswa secara lebih personal dan bermakna melalui pemanfaatan teknologi edukatif yang relevan.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan fleksibilitas tinggi, mencerminkan prinsip utama diferensiasi yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap kebutuhan belajar individu. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Panaragan mengelompokkan siswa berdasarkan profil belajar yang telah dipetakan melalui asesmen diagnostik awal, kemudian menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik tersebut. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, proyek berbasis minat, kuis daring, hingga penayangan video pembelajaran yang sesuai dengan konteks keislaman dan nilai-nilai karakter. Penggunaan media pembelajaran visual, seperti infografis dan video, serta pendekatan kinestetik melalui kegiatan praktik langsung, terbukti sangat diapresiasi oleh siswa. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan.

Hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, serta lebih cepat dalam memahami materi pelajaran. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih dialogis dan konstruktif, di mana siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi yang bermakna di kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Vygotsky dalam Slavin, 2011). Guru juga menekankan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat terbantu oleh pemanfaatan platform Ruang GTK. Platform ini menyediakan berbagai sumber belajar, seperti contoh modul ajar, bahan tayang visual, serta fasilitas pelatihan guru yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogis. Fitur-fitur tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi konten, proses, dan produk (Kemdikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, penggunaan teknologi melalui platform digital seperti Ruang GTK berperan sebagai pengungkit utama transformasi pembelajaran, di mana guru beralih peran dari penyampai materi menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar. Perubahan peran ini mencerminkan paradigma pedagogi modern berbasis teknologi, yang mendukung pembelajaran inklusif dan berpusat pada siswa (Trilling & Fadel, 2009). Transformasi ini juga mencerminkan upaya peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Evaluasi pembelajaran dalam implementasi model ini dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam secara rutin melaksanakan asesmen formatif setelah menyelesaikan setiap subtema atau unit pembelajaran tertentu. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pengajaran, dan bagi siswa untuk memahami progres belajarnya. Sebagai bagian dari evaluasi yang bermakna, kegiatan ini dilengkapi dengan sesi refleksi mingguan, di mana siswa didorong untuk merefleksikan proses belajar yang telah mereka jalani, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta mengevaluasi pencapaian yang telah diraih. Praktik ini sejalan dengan konsep *assessment as learning*, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses evaluasi, bukan sekadar objek penilaian. Strategi evaluatif yang demikian mencerminkan prinsip asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), sebagaimana dikemukakan oleh Black dan Wiliam (1998), bahwa asesmen formatif berfungsi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memantau dan mengembangkan pembelajarannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik formatif yang konstruktif, guna membimbing siswa dalam menyesuaikan strategi belajarnya agar lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar, tetapi juga memperkuat dimensi metakognitif siswa serta menciptakan budaya belajar yang reflektif dan partisipatif dalam kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam capaian hasil belajar siswa. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat sebesar 15 hingga 20 persen setelah diterapkannya model pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, nilai rata-rata siswa dalam materi *Akhlak Mulia* meningkat dari skor 68 menjadi 82. Selain itu, sebanyak 85% siswa mampu mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dari segi kognitif, tetapi juga mengindikasikan efektivitas pendekatan diferensiasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan serta gaya belajar masing-masing siswa.

Penting dicatat bahwa pencapaian peningkatan hasil belajar peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran strategis platform digital Ruang GTK dalam mendukung proses evaluasi yang efektif dan responsif. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan guru menyusun dan menyesuaikan instrumen evaluasi sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran. Melalui fitur-fitur tersebut, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara individual dalam bentuk laporan yang komprehensif, mulai dari capaian pengetahuan, partisipasi aktif, hingga progres sikap dan keterampilan. Data ini menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam

memberikan umpan balik yang bersifat formatif dan personal, serta merancang intervensi pembelajaran lanjutan secara lebih tepat dan terarah.

Kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform digital tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam mewujudkan evaluasi yang adaptif, efisien, dan menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai akhir, tetapi juga sebagai pembimbing proses belajar siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar mekanisme pengukuran hasil. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengidentifikasi potensi, memperkuat motivasi belajar, dan mendorong pertumbuhan personal setiap peserta didik secara utuh dan manusiawi.

Selain peningkatan skor kognitif, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek afektif dan psikomotor peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan selama penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dimensi afektif memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter spiritual. Siswa menunjukkan kemajuan yang nyata dalam ekspresi nilai-nilai keagamaan melalui keterlibatan aktif dalam proyek kreatif, seperti membuat poster dakwah, puisi religi, serta video refleksi keislaman. Selain itu, kegiatan praktik ibadah—termasuk salat berjamaah, pembacaan doa harian, dan kegiatan berbasis empati sosial—menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi psikomotorik, siswa menunjukkan sikap kerja sama yang meningkat dalam aktivitas diskusi kelompok, praktik pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan kelas yang menuntut keterampilan berinteraksi dan berorganisasi. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berperan aktif dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik mengonfirmasi hal tersebut, di mana 83% siswa menyatakan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka, dan 78% merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mengoptimalkan capaian akademik, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan emosional dan sosial siswa secara lebih luas. Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'dib*—yakni proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan adab peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan pemanfaatan platform Ruang GTK memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

## 2. Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Panaragan, sebagaimana dirumuskan dalam tiga fokus utama: desain pembelajaran, pola pelaksanaan, dan hasil evaluasi penerapannya.

Pertama, dalam hal desain pembelajaran, guru menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan prinsip utama diferensiasi, yakni menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Tahap awal ini dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memetakan karakteristik belajar peserta didik.

Hasil pemetaan menunjukkan keberagaman yang signifikan, baik dari segi gaya belajar maupun tingkat kesiapan siswa. Guru kemudian menyusun modul ajar yang responsif, menggunakan sumber daya dari platform Ruang GTK seperti video pembelajaran, lembar kerja visual, serta kuis interaktif yang disesuaikan dengan profil siswa. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran telah mengakomodasi prinsip-prinsip kurikulum merdeka dan pembelajaran yang berpihak pada murid. Platform digital digunakan bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian integral dalam penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Kedua, dalam pola pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pengelompokan siswa yang bersifat fleksibel berdasarkan gaya belajar mereka, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kelompok diberi perlakuan dan pendekatan belajar yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristiknya. Guru juga mengintegrasikan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, penugasan berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital yang interaktif. Selama proses berlangsung, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang responsif terhadap perkembangan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran berlangsung dinamis dan adaptif, di mana guru melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan aktual di kelas. Di sisi lain, dukungan tenaga kependidikan sangat membantu dalam pengelolaan sarana pembelajaran digital, mulai dari penyediaan perangkat, koneksi internet, hingga pendampingan teknis saat kegiatan belajar berlangsung. Kolaborasi ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan inklusif bagi semua peserta didik.

Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran, penerapan model diferensiasi menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan guru menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Rata-rata nilai siswa meningkat, dan sebagian besar siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara kolektif. Tidak hanya itu, pendekatan diferensiasi juga berpengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Mereka merasa lebih percaya diri dan antusias karena diberikan ruang untuk belajar dan mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan cara belajar yang paling sesuai bagi diri mereka. Evaluasi dilakukan secara variatif, mulai dari presentasi kelompok, portofolio tugas,

hingga refleksi pribadi, yang semuanya mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Selain itu, pemanfaatan fitur evaluasi di platform Ruang GTK memungkinkan guru untuk melakukan pelacakan perkembangan belajar secara lebih akurat dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi ini terbukti memberikan dampak luas pada ranah belajar siswa, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih terlibat, bertanggung jawab, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka hasil yang diperoleh akan lebih bermakna. Pernyataan Carol Ann Tomlinson menegaskan bahwa memberikan pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang berbeda bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan efektif. Keberhasilan ini semakin ditopang oleh sinergi antara strategi pedagogis dan teknologi, di mana pemanfaatan platform digital seperti Ruang GTK mampu mengoptimalkan proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan dukungan teknologi pendidikan, guru memiliki akses terhadap data yang akurat serta media pembelajaran yang variatif, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan teknologi digital terbukti mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, mendorong tumbuhnya kemandirian dan rasa percaya diri siswa, serta memperkuat karakter mereka dalam bingkai pendidikan yang humanis dan berpihak pada peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan platform Ruang GTK terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain mendukung keberhasilan akademik, pendekatan ini juga mengembangkan karakter dan spiritualitas siswa melalui proses pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berkesinambungan. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi merupakan jawaban atas tantangan pembelajaran di era kurikulum merdeka.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan platform digital Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Panaragan berjalan dengan efektif dan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Guru tidak hanya mampu menyusun perencanaan yang adaptif, tetapi juga berhasil melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajarnya. Pemanfaatan fitur-fitur dalam platform Ruang GTK, seperti asesmen diagnostik untuk pemetaan awal, materi ajar digital yang variatif dan kontekstual, serta alat evaluasi yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individu,

memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian dalam konten (materi yang diajarkan), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar yang dihasilkan peserta didik) secara lebih tepat dan personal. Dengan demikian, teknologi digital dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai media bantu, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada keadilan dan kebermaknaan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pedagogi diferensiatif dan teknologi digital berpotensi besar dalam membentuk proses pembelajaran PAI yang lebih inklusif, humanis, dan efektif dalam konteks pendidikan dasar.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung oleh platform digital Ruang GTK memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu indikator keberhasilannya terlihat dari peningkatan capaian hasil belajar peserta didik secara kuantitatif, disertai dengan meningkatnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan

yang diajarkan. Mereka tidak hanya mampu memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga menunjukkan ekspresi nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan praktik keseharian.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi model ini tidak semata-mata bergantung pada guru dan teknologi, tetapi juga sangat ditunjang oleh keterlibatan aktif tenaga kependidikan dan dukungan yang solid dari kepala sekolah. Peran tenaga kependidikan dalam membantu pengelolaan perangkat pembelajaran digital, serta dukungan kepala sekolah dalam menyediakan ruang dan kebijakan yang kondusif, menciptakan atmosfer kolaboratif yang memperkuat komitmen kolektif dalam menyukseskan transformasi pembelajaran. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi lintas peran ini menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi berperan sangat strategis dalam mengaktualisasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut pendekatan yang fleksibel, kontekstual, serta berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik secara individual. Dalam konteks ini, pemanfaatan platform digital seperti **Ruang GTK** tidak hanya berfungsi sebagai sarana bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi bagian integral dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih responsif dan berkeadilan. Platform ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang variatif, menyesuaikan strategi pengajaran dengan profil belajar siswa, serta melaksanakan asesmen yang lebih holistik dan berbasis data.

Lebih dari itu, keberadaan teknologi digital membuka ruang bagi terbentuknya lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan partisipatif. Siswa dengan latar belakang dan gaya belajar yang berbeda memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sementara guru terbantu dalam mengelola keberagaman kelas melalui perangkat teknologi yang mendukung personalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya dalam mendorong pemanfaatan teknologi secara strategis untuk memperkuat implementasi

pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam pendidikan agama di jenjang sekolah dasar.

Dengan langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menghargai keragaman serta mendorong tumbuhnya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab belajar dapat terwujud secara optimal dalam praktik pendidikan dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>

Fitriani, N. (2023). Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-56.

Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners*. Minneapolis, MN: Free Spirit Publishing.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK): Panduan penggunaan platform*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory (Vol. II)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Suhartono, R. (2022). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-114.